

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan cabang ilmu pendidikan yang menuntun masyarakat Indonesia untuk mampu mewujudkan cita-cita bangsa. Salah satu pelajaran penting yang terkandung dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu masalah toleransi antar umat beragama, sebagai penduduk yang multikultural mengharuskan kita untuk tetap mampu melaksanakan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, jika kita ingin cita-cita bangsa ini dapat terwujud tanpa adanya toleransi tidak menutup kemungkinan akan terjadi permasalahan atau konflik. Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk ditandai dengan banyaknya etnis, suku, agama, bahasa, budaya, dan adat istiadat.

Indonesia bukanlah negara teokrasi, melainkan secara konstitusional negara mewajibkan warganya memeluk satu agama dari agama – agama yang diakui eksistensinya sebagaimana tercantum dalam pasal 29 ayat (1) dan (2) UUD 1945 yang berbunyi “ayat (1) negara berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa dan Ayat (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.

Dari isi pasal 29 ayat (1) dijelaskan di ideologi Negara Indonesia adalah Ketuhanan yang Maha Esa, oleh karena segala kegiatan di Negara Indonesia harus berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan itu bersifat mutlak prinsip

Ketuhanan yang ditanamkan dalam UUD 1945. Oleh karena itu, Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadah menurut agamanya. Berikutnya, dari isi pasal 29 ayat (2) dijelaskan bahwa setiap warga negara memiliki agama dan kepercayaannya sendiri tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun, dan tidak ada yang bisa melarang orang untuk memilih agama yang diyakininya. Setiap agama memiliki cara dan proses ibadah yang bermacam-macam, oleh karena itu setiap warga negara tidak boleh untuk melarang orang beribadah.

Negara memberi kebebasan kepada penduduk untuk memilih salah satu agama yang sudah ada di Indonesia yaitu agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha dan Konghuchu. kenyataan ini dengan sendirinya memaksa negara untuk terlibat dalam menata kehidupan beragama.

Ketentuan dalam pasal 29 UUD 1945 sangat penting artinya bagi para agama-agama dan para pemeluknya karena telah memberi jaminan dan sarana keterlibatan umat dalam mengisi dan memperkaya kehidupan berbangsa. Tiap pemeluk agama mendapatkan kesempatan menjalankan agama dan menciptakan kehidupan beragama sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Pengembangan agama dan kehidupan beragama yang sempit dikarenakan hal ini menimbulkan konflik antar agama.

Konflik dan kekerasan sosial yang sering terjadi cenderung menjadi ancaman yang serius terhadap integrasi bangsa Indonesia. Kemajemukan bangsa Indonesia harus dipandang sebagai salah satu alat untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa dengan selalu mengembangkan sikap toleran, saling menghargai satu dengan yang lainnya. Keberagaman atau kehidupan

dalam lingkungan majemuk merupakan sumber kekayaan budaya bangsa, setiap perwujudan memiliki ciri ciri tertentu yang membedakan dari perwujudan yang lain. Tidak mungkin pula suatu perwujudan itu sama karena menunjukkan tidak ada perkembangan atau kemajuan pada suatu bangsa

Atas dasar pemahaman tersebut perbedaan-perbedaan yang ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebenarnya untuk memenuhi kepentingan bersama agar dapat hidup sejahtera. Dalam kehidupan masyarakat yang serba majemuk, perbedaan yang ada dalam suku, agama, ras atau antar golongan, merupakan realita yang harus di daya gunakan untuk memajukan negara dan bangsa Indonesia menuju cita cita yang di inginkan, yaitu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Seluruh Warga Negara Indonesia (WNI) memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama dalam memajukan bangsa. Pembangunan tidak akan tercapai secara optimal apabila tidak ada langkah maju yang antar elemen bangsa termasuk didalamnya umat beragama, oleh karena itu, kerjasama antar tokoh agama dan Pemerintah menjadi sangat penting.

Akan tetapi masalah toleransi beragama adalah masalah yang selalu hangat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sampai dewasa ini masih banyak kelompok masyarakat yang melakukan perbuatan intoleransi. Oleh karena sikap intoleransi harus dideteksi sejak dini dan menjadikan dasar untuk mengembangkan budaya toleransi, demi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam realitasnya, konflik akibat intoleransi

sampai saat ini ini masih sering terjadi dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat, kelompok dan lain-lain. Masalah yang terjadi seperti perbedaan suku ras dan kebudayaan pemeluk agama, perbedaan tingkat budaya, serta masalah mayoritas dan minoritas golongan agama.,

Padahal mestinya kenyataan adanya perbedaan agama, paham, penafsiran dan organisasi keagamaan haruslah diterima sebagai kenyataan yang harus diterima. Solusi yang harus diupayakan adalah dialog antar pemeluk agama, dengan berkembangnya globalisasi yang sangat cepat kemungkinan terjadi konflik akan lebih beragam dan kemungkinan dalam bentuk yang tak pernah di duga sebelumnya, dan tentunya penting untuk berdialog antar umat beragama agar meminimalisir terjadinya konflik, dan selalu bersifat optimis dan membuka diri kepada semua umat beragama.

Penting juga bagaimana mengelola perbedaan itu menjadi kekuatan dalam kehidupan sosial keagamaan dan mencerminkan kedewasaan beragama dalam kerangka kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu sejak dini harus sudah ditanamkan kesadaran kepada anak-anak, Pelajar, pemuda dan Mahasiswa tentang adanya kemajemukan ini.

Dalam masyarakat, Pelajar dianggap sebagai salah satu kelompok yang menjadi sub elemen penting masyarakat, sebab memiliki potensi besar dalam menciptakan suatu bentuk tatanan tertentu. Pelajar adalah manusia yang dipenuhi idealisme. Pelajar dianggap tunas-tunas baru yang akan menggantikan peran para pemimpin di masa yang akan datang. Ditangan para Pelajar masa depan bangsa ini akan bergantung. Tongkat estafet kepemimpinan ini akan

diteruskan oleh Pelajar. Disamping Pelajar sebagai penerus kepemimpinan bangsa ini, ternyata Pelajar berperan lebih besar.

Pelajar sebagai harapan masa depan bangsa dalam mengemban amanah kepemimpinan dan agen perubahan sosial, kiranya harus dibekali dengan pengetahuan, pengalaman dan kebijaksanaan yang cukup dalam menyikapi pluralitas bangsa yang memang sangat tinggi.

Seperti halnya yang terjadi di SMP Katolik Harapan, salah satu sekolah yang berada di kota yang terkenal sebagai kota reyog yakni kota Ponorogo. Sekolah yang mengimplementasikan toleransi yang tinggi, Walaupun dengan latar belakang Katolik tetapi peserta didiknya sangat banyak yang memeluk agama Islam, jumlah Kristen dan Islam di sekolah tersebut hampir sama banyaknya, jika di persentasikan 70% Islam dan 30% Kristen, untuk itu peneliti menganggap penting untuk mengambil penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana sikap toleransi yang ada di SMP Katolik Harapan tersebut.

Untuk mengetahui sejauh mana sekolah yang mengimplementasikan toleransi yang tinggi sesuai bentuk toleransi ialah harus ada toleransi agama dan sosial. Toleransi agama berhubungan dengan akidah sejauh mana peserta didik berlapang dada menerima perbedaan keyakinan, sedangkan toleransi sosial berhubungan sejauh mana peserta didik menerima perbedaan dan keberagaman agama untuk menegakan perdamaian, seperti konflik yang terjadi di Indonesia salah satu yang sering terjadi karena masalah keberagaman agama.

Untuk gambaran konflik di Indonesia sering terjadi karena perbedaan doktrin dan mental, dimana dipastikan setiap agama pasti mempunyai gambaran tentang agamanya sendiri, dan bila terjadi konflik mental tersebut muncul untuk mendoktrin dan membandingkan agama yang menjadi lawan konflik agama sendiri, agama yang menjadi lawan selalu dinilai tidak begitu baik, sebaliknya mental tersebut selalu memberikan nilai tertinggi dan baik untuk agamanya sendiri.

Seperti halnya konflik tersebut, mental menjadi sangat penting untuk meminimalisir konflik antar agama, mental sangat perlu di bentuk dari sejak dini. Salah satu yang berperan penting dalam pembentukan mental adalah di jenjang pendidikan, Pelajar harus benar-benar di didik karena selain untuk kepentingan pribadinya seperti mempunyai *skill* bekerja Pelajar juga harus berfikiran bijak, karna nantinya Pelajar akan terjun di masyarakat yang mungkin akan menanggapi berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat seperti contohnya konflik agama, dengan bekal berfikiran bijak bisa menjadi teladan dan mengajak semua kalangan masyarakat untuk lebih menghormati dan lebih bertoleransi kepada seluruh lapisan masyarakat nantinya, dan ini salah satu alasannya peneliti untuk melakukan penelitian berkaitan dengan toleransi umat berbeda agama di kalangan pelajar yang ada di SMP Katolik Harapan Slahung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Masih banyak konflik beda agama di Indonesia.
2. Masih rendahnya toleransi sikap umat beragama.
3. Masih sedikit proses pembentukan toleransi beda agama.
4. Masih rendahnya peran guru mengimplementasikan dalam proses pembelajaran.
5. Rendahnya peran tokoh agama dalam mensosialisasikan toleransi beragama.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana sikap toleransi beda agama dalam proses pembelajaran di SMP Katolik Harapan?
2. Bagaimana Implementasi sikap toleransi beda agama dalam proses pembelajaran di SMP Katolik Harapan?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas diketahui Tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana sikap toleransi beda agama yang ada di dalam SMP Katolik Harapan.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi toleransi beda agama yang ada di SMP Katolik Harapan.

E. Kegunaan Penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan manfaat sebagai berikut.

1. Sekolah.

Untuk mengetahui seberapa besar tindakan yang sudah dilakukan dan selanjutnya untuk bahan pertimbangan agar untuk terus memperbaharui sistem agar lebih baik lagi kedepanya.

2. Guru.

Untuk bahan referensi bagaimana keadan sekolah SMP Katolik Harapan dan juga untuk tambahan bahan untuk mengajar peserta didik.

3. Peserta didik.

Untuk mengetahui sejauh mana rasa toleransi yang sudah diterapkan sesama Peserta didik yang berbeda agama. Agar selanjutnya tetap dipertahankan dan ditingkatkan lagi.